

**IMPLEMENTATION OF FINANCIAL ACCOUNTING FOR SMALL AND MEDIUM
MICRO BUSINESSES IN HOMESTAY ACCOMMODATION BUSINESS
IN KARO DISTRICT**

Ngatemin¹

¹ Politeknik Pariwisata Medan

Correspondence :Ngatemin, Politeknik Pariwisata Medan

Email : ngatemin_ngn@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.36983/japm.v7i2.50>

Abstract

This study aims to find out how the Implementation of Micro Small and Medium Business Accounting (UMKM) at Homestay Accommodation Business In Kabupaten Karo. This study used a qualitative approach by analyzing primary data from respondents and secondary data collected from source sharing. The research population is the people in Kabupaten Karo who organize homestay accommodation business spread in several tourist destinations in Kabupaten Karo, due to limited time and fund the research takes sample only the owner / manager of homestay accommodation accommodation in Kecamatan Berastagi. Selection of Kecamatan Berastagi as sample because 60% of effort of akomodasi exist in Kecamatan Berastagi. Sample selection using random sampling method. The results of the research indicate that: 1) Tourism lodge accommodation (Homestay) in Kabupaten Karo has started intensively and continues to increase, because people's perception in this area to homestay accommodation business is quite positive. 2) Accommodation owners generally realize the importance of accounting / bookkeeping to improve the quality of financial governance but the limited knowledge and manpower become obstacles in its implementation so that it has not been able to prepare the financial statements of homestay accommodation business 3) The quality of UMKM financial statements including homestay accommodation is still far from ETAP accounting standard because the owners / managers have no basic knowledge of accounting.

Key words: Homestay, Accommodation, ETAP

**IMPLEMENTASI AKUNTANSI KEUANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH (UMKM) PADA USAHA AKOMODASI HOMESTAY
DI KABUPATEN KARO**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Usaha Akomodasi *Homestay* Di Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data primer yang berasal dari responden dan data sekunder yang terkumpul dari berbagai sumber. Populasi penelitian adalah masyarakat di kabupaten karu yang menyelenggarakan usaha akomodasi *homestay* yang tersebar di beberapa daerah tujuan wisata di kabupaten Karo, karena keterbatasan waktu dan dana penulis mengambil sample hanya pemilik/pengelola usaha akomodasi *homestay* yang ada di kecamatan Berastagi. Dipilihnya kecamatan Berastagi sebagai sampel karena 60 % usaha akomodasi terdapat di kecamatan Berastagi. Pemilihan sample

menggunakan metode sampel secara acak (*random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Usaha akomodasi pondok wisata (*Homestay*) yang ada di Kabupaten Karo sudah mulai intensif dilaksanakan dan terus meningkat, karena persepsi masyarakat di daerah ini terhadap usaha akomodasi *homestay* cukup positif. 2) Para pemilik/pengelola usaha akomodasi umumnya menyadari betapa pentingnya dilaksanakan pembukuan/Akuntansi untuk meningkatkan kualitas tata kelola keuangan namun keterbatasan pengetahuan dan tenaga menjadi kendala dalam implementasinya sehingga belum mampu menyiapkan laporan keuangan usaha akomodasi *homestay* 3) Kualitas laporan keuangan UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay* masih jauh dari standard akuntansi ETAP dikarenakan para pemilik/pengelola tidak memiliki basic pengetahuan akuntansi.

Kata kunci : *Homestay*, Akomodasi, ETAP

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar pendukung perekonomian dunia. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia, dan saat ini berdasarkan data statistik pariwisata mampu mencapai urutan 2 dalam menghasilkan devisa negara setelah minyak dan batubara. Dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata di Indonesia Kementerian Pariwisata telah menetapkan Program pengembangan 10 Destinasi Unggulan guna meningkatkan kunjungan wisatawan dalam selain Pulau Bali, dimana dari 10 destinasi unggulan tersebut termasuk diantaranya kawasan Danau Toba. Keindahan Danau Toba merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang tentunya harus disyukuri dan dikelola secara arif dan bijaksana. Kawasan Danau Toba secara teritorial dimiliki oleh 1 Kabupaten diantaranya: Kabupaten Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Tapanuli Utara. Ketersediaan akomodasi akan menjadi faktor penting guna mendukung kenyamanan berwisata karena merupakan salah satu kebutuhan wisatawan yang berkunjung di satu objek dan daya tarik wisata (ODTW). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan akomodasi tersebut adalah dengan mengembangkan usaha akomodasi dalam bentuk pondok wisata (*Homestay*). Pondok Wisata dikenal di negara barat dengan sebutan *homestay*, yang secara bebas dapat diartikan sebagai tempat tinggal keluarga atau tinggal bersama-sama keluarga, seperti lazimnya rumah tinggal pada umumnya (rumah tangga biasa). Pengelolaan *homestay* dilakukan oleh pemilik itu sendiri yang umumnya sebagai usaha perorangan dan diusahakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang pada dasarnya tidak memerlukan izin usaha tersendiri namun masyarakat pengelola *homestay* harus melaporkan juga kepada Pemerintah daerah setempat/kantor Dinas Pariwisata akan keberadaan pengelolaan *homestay* tersebut. Sebagai entitas usaha yang dikelola secara sederhana yang umumnya berupa UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) maka pengelolaan *homestay* sebaiknya juga membuat pencatatan usaha (akuntansi) yang memadai meskipun dalam bentuk yang sederhana, sehingga perkembangan usaha dan keuangan usaha *homestay* dapat tertib dan akuntabel sehingga informasi tentang pendapat dan biaya yang diperoleh selama tahun berjalan dapat terdata dengan baik, guna menyusun laporan keuangan usaha. Disamping itu keberadaan (kondisi) besarnya harta, utang dan modal usaha perusahaan dapat tercatat dan dapat diarsipkan dengan cepat. Mayoritas

pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya. Hal ini disebabkan beberapa yang salah satu diantaranya karena keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM. Keterbatasan lain yang dihadapi UMKM adalah latar belakang pendidikan yang tidak paham akuntansi atau tata buku, kurang disiplin dalam melaksanakan pembukuan akuntansi, serta tidak adanya dana yang cukup untuk mempekerjakan akuntan atau membeli software akuntansi untuk mempermudah pelaksanaan pembukuan akuntansi. Kebanyakan dari UMKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/utang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep entitas ekonomi (*Economic Entity Concept*) menganggap bahwa setiap entitas bisnis merupakan suatu unit yang terpisah dari pemiliknya dan berbeda dengan entitas lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Basrowi dan Sukidin (2002) bahwa konsep entitas (kesatuan usaha) merupakan konsep yang paling mendasar dalam akuntansi. Konsep ini menegaskan bahwa kesatuan usaha akuntansi adalah suatu organisasi atau bagian dari organisasi yang berdiri sendiri, terpisah dari organisasi lain atau individu lain. Ditinjau dari segi akuntansi, antara kesatuan usaha yang satu dengan kesatuan usaha yang lain atau dengan pemiliknya terdapat garis pemisah yang tegas. Hal ini berarti kejadian keuangan yang menyangkut suatu kesatuan usaha lain atau dengan pemiliknya, dan sebaliknya

Pondok Wisata (*Homestay*)

Pondok wisata di negara barat dikenal dengan sebutan *homestay*, yang secara bebas dapat diartikan sebagai tempat tinggal keluarga atau tinggal bersama-sama keluarga, seperti lazimnya rumah tinggal

pada umumnya (rumah tangga biasa). Menurut A. Hari Karyono (1997) *homestay* merupakan suatu jenis akomodasi yang berasal dari rumah – rumah rakyat yang telah ditingkatkan fasilitas dan sarannya, sehingga memenuhi syarat – syarat kesehatan, yang disewakan kepada wisatawan. Sejalan dengan itu menurut Kepmen Parekraf No. 9 Tahun 2014 Pondok Wisata atau *Homestay* adalah suatu usaha dalam bidang akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya, untuk jangka waktu tertentu dengan perhitungan pembayaran harian.

Pengelolaan *homestay* umumnya dilakukan oleh pemilik rumah itu sendiri sebagai usaha perorangan, dan sepanjang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maka pada dasarnya tidak memerlukan ijin usaha tersendiri, namun masyarakat pengelola rumah wisata harus melaporkan kepada Pemerintah daerah setempat / kantor Dinas Pariwisata akan keberadaan pengelolaan *homestay* tersebut. Saat ini usaha akomodasi *homestay* sudah semakin mengalami perkembangan positif, keberadaan *homestay* saat ini, lebih cenderung mengarah pada bisnis murni atau *money oriented* sebagai bagian dari proses implementasi sosial ekonomi. Mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya (Baas, Timo dan Mechthild Schrooten. (2006)). Dengan akuntansi yang memadai maka pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit, seperti pembuatan laporan keuangan (Warsono, Sony dkk, 2009). Namun pelaksanaan pembukuan tersebut merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses

akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Said, 2009).

METODOLOGI

Jenis/Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif mendeskripsikan suatu fenomena dengan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebeumnya guna menarik kesimpulan melalui analisis dan metode ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007). Fokus penelitian ini pada pengujian secara empiris didasarkan pada teoritikal dasar yang dikembangkan pada Bab II.

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan melakukan survey langsung kelapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, baik itu data sekunder maupun data primer. Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden tetapi terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian.

Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara yang memiliki beberapa destinasi wisata dan banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara. Daerahnya yang beriklim sejuk dan subur dengan hasil bumi berupa sayur-mayur serta buah-buahan yang melimpah menjadikan kabupaten ini menjadi daerah tujuan wisata unggulan di

Sumatera Utara. Ketersediaan akomodasi akan menjadi faktor penting guna mendukung kenyamanan berwisata karena merupakan salah satu kebutuhan wisatawan yang berkunjung di satu objek dan daya tarik wisata (ODTW), mengingat di daerah ini selalu ramai dan menjadi tempat favorit yang selalu dikunjungi wisatawan terutama pada saat hari-hari libur dan akhir pekan (*week end*).

Khususnya di kota Berastagi, kota kecil yang merupakan kota wisata unggulan di Kabupaten Karo ini setiap hari ramai dikunjungi wisatawan, peningkatan kunjungan terutama terjadi pada saat akhir pekan (*week end*) sehingga seluruh penginapan di daerah ini khususnya hotel berbintang selalu penuh (*fully*). Berbagai jenis penginapan di daerah ini tersedia, dari hotel berbintang 5, hotel melati sampai dengan penginapan sederhana seperti Villa, Homestay, guest house dan sebagainya. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Karo tercatat 56 tempat penginapan tersedia di Kabupaten Karo dari hotel berbintang 5, hotel melati sampai dengan penginapan sederhana seperti *villa*, *homestay*, *guest house* dan masih ada lagi tempat penginapan seperti *villa* yang selalu digunakan oleh wisatawan tetapi tidak tercatat di Dinas Pariwisata karena para pemiliknya umumnya enggan melaporkannya ke dinas terkait.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karo jumlah kunjungan wisatawan selama kurun waktu 5 tahun (2013 sampai dengan 2017) bervariasi. Total yang tercatat pada Dinas Pariwisata Kabupaten Karo tersebut merupakan hanya wisatawan yang memasuki objek wisata sedangkan wisatawan yang tidak memasuki objek wisata (misalnya hanya kunjungan persinggahan atau yang langsung menginap di hotel) diperkirakan ada sebesar 30 % dari jumlah wisatawan yang tercatat di daerah ini. Data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Karo sepanjang tahun 2013

sampai dengan 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1: Data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Karo Tahun 2013 - 2017

Tahun	Wisnus	Wisman	Jumlah	Total Kunjungan*
2013	380.486	2.711	383.197	498.156
2014	324.670	1.951	326.621	424.607
2015	370.412	752	371.164	482.523
2016	435.587	437	436.024	566.831
2017	552.430	5.887	558.317	725.812
	2.063.585	11.738	2.075.323	2.697.920

* Total kunjungan wisatawan ke Kabupaten Karo dihyung dari jumlah kunjungan wisatawan yang memasuki objek wisata ditambah dengan jumlah wisatawan yang tidak memasuki objek wisata diperkirakan 30% dari jumlah kunjungan wisatawan.

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karo (2017)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa trend kunjungan wisatawan nusantara berfluktuatif, tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan karena pada saat itu Gunung Sinabung sedang banyak-banyaknya mengalami erupsi sehingga wisatawan nusantara menjadi berkurang kunjungannya ke Kabupaten Karo namun dari tahun 2014 – 2017 mengalami kenaikan karena wisatawan nusantara sudah mulai terbiasa dengan aktifitas erupsi gunung Sinabung selain itu frekuensi erupsi gunung Sinabung sudah banyak menurun. Berbeda dengan wisatawan mancanegara penurunan kunjungan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 hal ini disebabkan kepercayaan wisatawan manca negara terhadap rawan bencana di kabupaten Karo cukup lama pemulihannya, namun pada tahun 2017 terjadi peningkatan yang cukup drastis (1200 %) dari kunjungan tahun 2016, hal ini mungkin juga disebabkan oleh gencarnya promosi pariwisata yang

dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dimana dijadikannya 10 destinasi prioritas yang dikenal Bali baru dimana salah satu diantaranya adalah kawasan Danau Toba dan Kabupaten Karo juga ada didalamnya.

Peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun 2016 ke tahun 2017 di Kabupaten Karo dirasakan manfaatnya oleh para pelaku pariwisata di daerah ini.

Objek penelitian ini adalah usaha akomodasi dalam bentuk *homestay* yang terletak di Kabupaten Karo, sebanyak 50 *homestay* yang tercatat ada di Kabupaten Karo yang ada di daerah-daerah wisata seperti di kota Berastagi, Lau Sidebu-debu, Simpang Empat dan Semangat Gunung, namun karena keterbatasan waktu maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 30 *homestay* yang ada di daerah/kecamatan Berastagi dengan responden sebanyak 60 orang.

Deskripsi Responden

Berdasar data yang diperoleh para pengelola *homestay* lebih didominasi oleh laki-laki (58 %) dibandingkan perempuan (48 %) hal ini disebabkan ada beberapa *homestay* yang pengelolaannya tidak dilakukan langsung oleh pemiliknya namun di serahkan kepada family atau saudaranya yang masih belum berkeluarga (lajang). Tabel Responden dilihat dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Jenis Kelamin Pengelola Homestay

No	Jenis kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	35	58
2	Perempuan	25	48
	Total	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Sedangkan dari sisi usia para pengelola homestay didominasi oleh responden yang berusia diatas 30 tahun yang umumnya para kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga yang menyediakan rumahnya untuk tempat menginap, namun ada juga keluarga yang memiliki lebih dari

1 *homestay* sehingga pengelolaannya diserahkan kepada famili atau saudaranya yang umumnya masih berusia dibawah 30 tahun baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Tabel tentang usia responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3 : Usia Responden

No	Usia	Jumlah	%
1	Diatas 30 tahun	42	70
2	Dibawah 30 tahun	18	30
	Total	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Untuk pengelolaan *homestay* para responden umumnya masih banyak yang baru (dibawah 5 tahun) karena berkembangnya usaha *homestay* ini mulai tahun 2013 dan terus meningkat sampai

tahun 2017. Dan hanya beberapa *homestay* saja yang sudah berdiri diatas 5 tahun. Tabel lama usaha akomodasi *homestay* dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4:Lama Usaha Akomodasi Homestay

No	Usia	Jumlah	%
1	Diatas 5 tahun	9	30
2	Dibawah 5 tahun	21	70
	Total	30	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Hasil Penelitian

Persepsi Masyarakat terhadap Usaha Akomodasi Homestay

Persepsi masyarakat di Kabupaten Karo khususnya di kota Berastagi dan sekitarnya pada umumnya sudah baik, mereka memahami bahwa *homestay* merupakan rumah tinggal yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk menginap dan sekaligus tamu tersebut dapat berinteraksi dengan pemilik rumah. Disisi lain mereka juga menyadari bahwa usaha akomodasi *homestay* mampu memberikan nilai tambah ekononis bagi kehidupan masyarakat di daerah ini. Meningkatnya kunjungan wisatawan baik wisatawan

domestik maupun wisatawan asing akan berdampak pada kesejahteraan mereka. Karena sektor pariwisata dapat berdampak *multiplayer effect* pada usaha lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan untuk memngetahui prihal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5: Pemahaman Usaha Akomodasi Homestay

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Saya memahami tentang definisi <i>homestay</i>	54	90
	Pilihan :	6	10
	5	0	0
		0	0

	Pilihan :		
	4		
	Pilihan :		
	3		
	Pilihan :		
	2		
	Pilihan :		
	1		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut dominan pengelola (90 %) memahami tentang definisi homestay dan sisanya (10 %) tidak terlalu memahami usaha akomodasi homestay, mereka ini umumnya adalah pada pengelola yang diberi wewenang oleh pemiliknya dan belum memiliki pengalaman yang banyak tentang pengelolaan *homestay*. Para pengelola homestay pada umumnya menyadari bahwa dalam bentuk usaha akomodasi *homestay* para pemilik juga tinggal bersama tamu di tempat/rumah yang mereka jadikan usaha penginapan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan untuk memngetahui prihal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6: Pemilik HomestayTinggal bersama Tamu

No	Keterangan	Jumlah	%
2	Saya tinggal di <i>homestay</i> yang saya kelola	45	75
	Pilihan :	9	15
	5	6	10
	Pilihan :	0	0
	4	0	0
	Pilihan :		
	3		
	Pilihan :		
	2		
	Pilihan :		
	1		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut dominan pengelola (75 %) memahami bahwa mereka ini umumnya tinggal bersama tamu yang menginap di *homestay*. Dan sisanya 25 % dari para pengelola/pemilik ada yang tidak tinggal bersama tamu karena *homestay* yang emreka miliki terpisah dari bangunan induk (rumahnya) namun ada diarea tempat tinggal mereka (disamping rumah atau dibelakang rumah)

Tamu yang menginap di *homestay* biasanya akan berinteraksi dengan pemilik/pengelola dan keluarganya. Karena para tamu umumnya menggunakan kamar yang tersedia di bagian rumah pemilik sehingga tamu dapat berintreraksi langsung kepada pemiliknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan untuk memngetahui prihal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7: Tamu berinteraksi dengan pemilik

No	Keterangan	Jumlah	%
3	Tamu yang menginap di <i>homestay</i> yang saya kelola berinteraksi dengan saya dan keluarga.	40	67
	Pilihan :	12	20
	5	8	13
	Pilihan :	0	0
	4	0	0
	Pilihan :		
	3		
	Pilihan :		
	2		
	Pilihan :		
	1		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pemilik homestay berintraksi dengan tamu (67%) memahami bahwa mereka ini umumnya tinggal bersama tamu yang menginap di *homestay*. Dan sisanya 33 % dari para pengelola/pemilik ada berinteraksi namun

tidak terlalu intens karena mereka tinggal bersama tamu karena *homestay* yang mereka miliki terpisah dari bangunan induk (rumahnya) namun ada di area tempat tinggal mereka (disamping rumah atau dibelakang rumah). Beberapa pemilik *homestay* memiliki lebih dari 1 unit/tempat. Sehingga mereka tinggal terpisah dengan para tamu. Sebagian lagi unit yang terpisah tersebut diserahkan pengelolaannya kepada famili atau saudaranya bahkan pada karyawannya yang sekaligus tinggal di *homestay* tersebut. mereka yang sudah lama mengelola *homestay* sebagai sarana akomodasi wisatawan akan belajar dari pengalaman yang mereka dapatkan lebih dari 5 tahun sehingga mereka akan berpikir dan berusaha untuk menambah unit *homestay* yang telah mereka miliki, Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan untuk mengetahui perihal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8: Homestay yang dikelola lebih dari 1 unit

No	Keterangan	Jumlah	%	
4	<i>Homestay</i> yang saya kelola lebih dari 1 unit/tempat	1	10	
		6	20	
		Pilihan :	0	0
		5	70	
		Pilihan :	0	0
		4		
		Pilihan :		
		3		
		Pilihan :		
		2		
Pilihan :				
1				
	Jumlah	60	100	

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut sebagian kecil dari pemilik *homestay* memiliki lebih dari 1 unit/tempat *homestay* (30%) dan sisanya dominan (70 %) hanya memiliki 1 unit/tempat *homestay* yang sekaligus sebagai tempat tinggal mereka.

Pemilik/pengelola *homestay* menyadari bahwa usaha akomodasi *homestay* dapat memberikan sumber pendapatan bagi mereka meskipun sebagian besar hanya sebagai penghasilan tambahan, karena mereka pada umumnya memiliki usaha lain sebagai petani, pedagang, karyawan perusahaan bahkan ada yang sebagai PNS. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan untuk mengetahui bahwa usaha akomodasi *homestay* dapat memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau sebagai penghasilan tambahan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9: Usaha Akomodasi dapat memberikan nilai tambah ekonomis

No	Keterangan	Jumlah	%	
5	Saya menyadari usaha akomodasi <i>homestay</i> memberikan nilai tambah ekonomis bagi keluarga kami.			
		Pilihan :	56	93
		5	4	7
		Pilihan :	0	0
		4	0	0
		Pilihan :	0	0
		3		
		Pilihan :		
		2		
		Pilihan :		
1				
	Jumlah	60	100	

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pemilik *homestay* dominan (93 %) menyadari bahwa usaha akomodasi *homestay* mampu memberikan nilai tambahan ekonomis bagi keluarga mereka bahkan beberapa diantaranya menjadikan usaha akomodasi *homestay* tersebut sebagai pendapatan utama dan ini umumnya pada pengelola *homestay* yang sudah sukses sehingga *homestay* yang ia miliki lebih dari 1 unit/tempat dan pemilik

tersebut melibatkan karyawan beberapa orang untuk membantu mengurus *homestay* yang ia miliki. Dan sisanya 7 % dari para pengelola/pemilik masih belum terlalu merasakan manfaat ekonomi dari usaha *homestay* yang ia kelola. Pemilik/pengelola *homestay* sebagian besar melaporkan usaha *homestay* yang ia kelola agar usaha *homestay* yang ia kelola terdaftar pada dinas pariwisata setempat dan juga berharap mereka mendapat binaan atau arahan dari dinas terkait. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 10: Usaha Akomodasi terdaftar pada Dinas Pariwisata

No	Keterangan	Jumlah	%
6	Saya melaporkan usaha akomodasi <i>homestay</i> yang saya kelola kepada pemerintah daerah setempat/dinas pariwisata.	56	93
	Pilihan : 5	4	7
	Pilihan : 4	0	0
	Pilihan : 3	0	0
	Pilihan : 2	0	0
	Pilihan : 1	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pemilik *homestay* dominan (93 %) menyadari bahwa usaha akomodasi *homestay* telah dilaporkan kepada dinas/instansi terkait. Dan sisanya (7 %) masih belum melaporkannya ke instansi terkait.

Sebagian besar usaha *homestay* yang ada di kabupaten Karo yang telah

terdaftar pada Dinas Pariwisata pernah mendapat pembinaan atau arahan dari dinas terkait namun intensitasnya masih rendah dan belum merata. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan untuk mengetahui adanya pembinaan usaha *homestay* dari Dinas Pariwisata Kab, Karo dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 11 : Pembinaan dari Dinas Pariwisata

No	Keterangan	Jumlah	%
7	Saya mendapatkan pembinaan dari pemerintah daerah setempat/dinas pariwisata..	26	43
	Pilihan : 5	14	23
	Pilihan : 4	10	17
	Pilihan : 3	6	10
	Pilihan : 2	4	7
	Pilihan : 1		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pemilik/pengelola *homestay* pernah mendapatkan pembinaan/pengarahan dari Dinas Pariwisata setempat namun belum merata, terutama untuk para pemilik/pengelola *homestay* yang belum mendaftarkan usahanya pada Dinas Pariwisata Kabupaten Karo.

Persepsi Masyarakat terkait pentingnya pembukuan/Akuntansi

Dari sisi permodalan pada umumnya pemilik/pengelola *Homestay* masih banyak mengandalkan modal sendiri dan belum banyak mendapat bantuan dari lembaga keuangan, hanya beberapa saja pemilik/pengelola *homestay* yang sudah mendapat bantuan/pinjaman dari lembaga keuangan dan merka ini pada umumnya yang usaha *homestay*nya sudah cukup mapan dan sudah berjalan lama usahanya sehingga mereka mampu mencukupi persyaratan yang diminta pihak bank/lembaga keuangan guna mendapatkan pinjaman lunak untuk usaha UMKM. Berdasarkan data yang diperoleh dari

kuesioner yang disebarakan untuk mengetahui terdaptarnya usaha homestay dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 12: Pinjaman Modal dari Lembaga Keuangan

No	Keterangan	Jumlah	%
8	Saya mendapatkan bantuan/pinjaman dana dari lembaga keuangan/ bank dalam mengelola usaha akomodasi <i>homestay</i>	10	17
	Pilihan :	6	10
	5	12	20
	Pilihan :	18	32
	4	14	21
	Pilihan :		
	3		
	Pilihan :		
	2		
	Pilihan :		
	1		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pemilik/pengelola *homestay* masih banyak *homestay* yang belum mendapatkan pinjaman dana dari lembaga keuangan (53 %) sedangkan yang sudah mendapat bantuan sebanyak 27 %. Sulitnya para pengelola/pemilik *homestay* mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan umumnya disebabkan masih minimnya dokumen usaha yang dimiliki para pengelola/pemilik *homestay*.

Beberapa pengelola *homestay* menyiapkan laporan keuangan meskipun dalam bentuk yang sederhana, khususnya bagi mereka yang mendapatkan pinjaman dari pihak lembaga keuangan/bank karena laporan tersebut diminta oleh pihak lembaga keuangan (bank). Berdasarkan

data yang diperoleh adanya penyusunan laporan keuangan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 13: Penyusunan Laporan Keuangan

No	Keterangan	Jumlah	%
9	Saya memberikan laporan/data keuangan kepada lembaga keuangan/ bank pemberi pinjaman.	6	10
	Pilihan :	8	14
	5	12	20
	Pilihan :	14	23
	4	20	33
	Pilihan :		
	3		
	Pilihan :		
	2		
	Pilihan :		
	1		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pemilik/pengelola *homestay* masih banyak yang belum menyiapkan laporan keuangan (76 %) sedangkan sisanya (24 %) sudah menyiapkan laporan keuangan. Sulitnya para pengelola/pemilik *homestay* menyiapkan laporan keuangan dari lembaga keuangan umumnya disebabkan masih minimnya pengetahuan yang dimiliki para pengelola/pemilik *homestay* tentang penyusunan laporan keuangan..

Diantara para pengelola *homestay* sudah melakukan pembukuan/akuntansi meskipun dalam bentuk yang sederhana, khususnya bagi mereka yang mendapatkan pinjaman dari pihak lembaga keuangan/bank karena laporan tersebut diminta oleh pihak lembaga keuangan (bank). Berdasarkan data yang diperoleh adanya penyelenggaraan pembukuan/akuntansi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 14: Penyelenggaraan pembukuan/akuntansi

No	Keterangan	Jumlah	%
10	Saya menyelenggarakan pembukuan/akuntansi secara sederhana untuk usaha akomodasi <i>homestay</i> yang saya kelola	8	13
	Pilihan : 5	7	12
	Pilihan : 4	14	20
	Pilihan : 3	16	27
	Pilihan : 2	15	25
	Pilihan : 1		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pemilik/pengelola *homestay* masih banyak yang belum menyelenggarakan pembukuan/akuntansi (75 %) sedangkan sisanya (25 %) sudah menyelenggarakan pembukuan/akuntansi. laporan keuangan. Sulitnya para pengelola/pemilik *homestay* menyiapkan laporan keuangan dari lembaga keuangan umumnya disebabkan masih minimnya pengetahuan yang dimiliki para pengelola/pemilik *homestay* tentang penyelenggaraan pembukuan/akuntansi.

Diantara para pengelola *homestay* mencatat semua pendapatan yang diperolehnya dan semua biaya-biaya yang dikeluarkan, namun untuk penambahan investasi dan asset serta pinjaman dari tempat belanja mereka belum teradministrasi dengan baik dan pencatatannya tidak dituntaskan sampai dengan laporan keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh adanya pencatatan atas pendapatan dan biaya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 15: Pencatatan pendapatan dan biaya

No	Keterangan	Jumlah	%
11	Saya mencatat semua pendapatan yang diperoleh dan mencatat biaya-biaya yang saya keluarkan secara teratur.	16	27
	Pilihan :	12	20
	5	13	22
	Pilihan :	10	17
	Pilihan :	9	14
	Pilihan :		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pengelola *homestay* sebenarnya sudah melakukan pencatatan atas pendapatan dan Biaya (47 %) namun tidak menyelesaikannya sampai tahap laporan keuangan. Sisanya tidak melakukan pencatatan karena umumnya mereka menyatukan keuangan usaha *homestay* dengan keuangan keluarga.

Persepsi Masyarakat terkait pentingnya meningkatkan kualitas pembukuan / Akuntansi untuk memperoleh pendanaan

Sebahagian besar para pengelola *homestay* mengalami kesulitan dalam penyelenggaraan administrasi keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh adanya kesulitan dalam melaksanakan administrasi keuangan *homestay* sebagaimana dilihat pada data sebagai berikut :

Tabel 16: Penyelenggaraan Administrasi Keuangan

No	Keterangan	Jumlah	%
12	Saya mendapatkan kesulitan dalam menyelenggarakan administrasi keuangan usaha akomodasi <i>homestay</i> yang saya kelola..		
	Pilihan : 5	26	43
	Pilihan : 4	19	32
	Pilihan : 3	9	15
	Pilihan : 2	6	10
	Pilihan : 1	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut pemilik/pengelola *homestay* sebenarnya ingin melakukan pembukuan/akuntansi (90 %) namun keterbatasan pengetahuan atas hal tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Keterbatasan pengetahuan tentang pembukuan/akuntansi menjadikan sebahagian besar para pengelola *homestay* kesulitan dalam penyelenggaraan Pembukuan/akuntansi. Berdasarkan data yang diperoleh adanya kesulitan dalam melaksanakan pembukuan/akuntansi *homestay* sebagaimana dilihat pada data sebagai berikut :

Tabel 17: Kurang menguasai Pembukuan/Akuntansi

No	Keterangan	Jumlah	%
14	Saya kurang menguasai/memahami pembukuan/akuntansi yang standard untuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)		
	Pilihan : 5	31	52
	Pilihan : 4	17	28
	Pilihan : 3	9	15
	Pilihan : 2	3	5
	Pilihan : 1	0	0

Pilihan : 1			
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut diatas sebagian besar pemilik/pengelola *homestay* sebenarnya ingin melakukan pembukuan/akuntansi (95 %) namun kurang menguasai karena adanya keterbatasan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan atas pembukuan/akuntansi ini menjadikan mereka tidak mampu menjalankan pembukuan sesuai standar akuntansi yang ada meskipun yang paling sederhana.

Karena keterbatasan pengetahuan tentang pembukuan/akuntansi sebahagian besar para pengelola *homestay* menyadari akan hal tersebut. Timbulnya kesadaran akan hal ini tentunya menjadi pertimbangan bagi dinas atau instansi terkait guna memberikan bantuan teknis kepada para pengelola *homestay* Berdasarkan data yang diperoleh adanya kebutuhan untuk melaksanakan pembukuan/akuntansi *homestay* agar kualitas administrasi keuangannya meningkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18: Kebutuhan akan Pembukuan/Akuntansi

No	Keterangan	Jumlah	%
15	Saya menyadari/memahami pentingnya pembukuan/akuntansi untuk usaha akomodasi <i>homestay</i>		
	Pilihan : 5	31	52
	Pilihan : 4	17	28
	Pilihan : 3	9	15
	Pilihan : 2	3	5
	Pilihan : 1	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut diatas sebagian besar pemilik/pengelola *homestay* sepenuhnya menyadari bahwa diperlukan

pembukuan/akuntansi (95 %) untuk itu diperlukan pembinaan/pelatihan tentang hal tersebut guna membekali mereka dalam pengelolaan *homestay*.

Para pemilik/pengelola *homestay* menyadari tentang perlunya pembukuan/akuntansi oleh karenanya diperlukan pelatihan bagi mereka. Berdasarkan data yang diperoleh adanya kebutuhan untuk melaksanakan pelatihan pembukuan/akuntansi *homestay* sebagaimana dilihat pada data sebagai berikut :

Tabel 19: Kebutuhan akan Pelatihan Pembukuan/Akuntansi

No	Keterangan	Jumlah	%
15	Diperlukan pelatihan administrasi pembukuan/akuntansi bagi para pengelola <i>homestay</i> di daerah ini	37	62
	Pilihan :	23	38
	5	0	0
	Pilihan :	0	0
	4	0	0
5	Pilihan :	0	0
	3		
	Pilihan :		
	2		
	Pilihan :		
	1		
	Jumlah	60	100

Sumber : data penelitian 2018 (diolah)

Dari data tersebut diatas sebagian besar pemilik/pengelola *homestay* sepenuhnya menyadari bahwa diperlukan pelatihan pembukuan/akuntansi (100 %) guna membekali mereka dalam pengelolaan *homestay* sehingga penataan keuangan usaha akomodasi *homestay* dapat terlaksana dengan baik, dan akan dapat meningkatkan pkepercayaan pihak lembaga keuangan apabila pemilik/pengelola membutuhkan pendanaan guna pengembangan usaha,

Pembahasan

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan disadari sepenuhnya dapat meningkatkan perekonomian rakyat. Hal ini yang diharapkan dalam rangka pariwisata berkelanjutan (*suistainable tourism*). Para pemilik/pengelola *homestay* dapat menikmati langsung hasil usaha *homestay* yang diselenggarakannya dari wisatawan. Sementara itu dari sisi wisatawan juga memperoleh manfaat selain mendapatkan penginapan yang murah dibandingkan dengan penginapan di hotel, para wisatawan juga dapat menikmati bagaimana aktifitas pemilik sehari-hari dan mereka dpat terlibat langsung dengan aktifitas pemilik tersebut misalnya memasak, bertani, berkebun dan sebagainya.

Pengelolaan *homestay* umumnya dilakukan oleh pemilik rumah itu sendiri sebagai usaha perorangan. Namun sebaiknya para pengelola tersebut melaporkan aktifitas usaha yang dilakukannya kepada dinas/pemerintah setempat yang terkait dengan usaha akomodasi. Selain untuk pengawasan dan pembinaan, tentunya guna menjaga ketertiban masyarakat. Karena aktifitas pariwisata kadang-kadang dipandang miring oleh masyarakat dan cenderung pada aktivitas yang negatif. Oleh karena itu Dinas/pemerintah setempat yang terkait sebaiknya melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang usaha *homestay* tersebut.

Aktivitas usaha akomodasi *homestay* umumnya dilaksanakan oleh masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang tergolong mikro, kecil dan menengah (UMKM). Sektor UMKM ini diyakini memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap perekonomian masyarakat. Oleh karenanya pemerintah sudah selayaknya memberikan perhatian yang serius pada sektor UMKM ini. Salah satu bentuk perhatian yang kongkrit adalah dalam hal bantuan modal kerja. Disadari juga bahwa

pemerintah telah berusaha mengembangkan sektor UMKM melalui pendanaan dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun dalam implementasinya tidak sedikit terkendala dalam hal persyaratan administrasi yang harus dipenuhi oleh sektor UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay*, terutama terkait dengan data keuangan yang harus disediakan, sehingga dana KUR yang telah disediakan tidak terserap sesuai yang diharapkan. Sementara itu para pengelola usaha UMKM termasuk *homestay* memiliki keterbatasan pengetahuan tentang tata kelola administrasi keuangan tersebut. Disamping karena latar belakang pendidikan yang tidak memiliki basic akuntansi/pembukuan juga tidak cukupnya dana untuk membiayai karyawan/tenaga kerja yang khusus menangani pembukuan/akuntansi tersebut.

Terkait dengan hal tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009 telah mensahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK ETAP tersebut akan berlaku efektif per 1 Januari 2011 namun penerapan sebelum tanggal efektif diperbolehkan. Penggunaan SAK ETAP ini adalah ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yakni entitas yang : 1) Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan 2) Entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Dengan terbitnya standard akuntansi ini memberikan angin segar bagi pelaku UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay* guna melaksanakan tata kelola keuangan yang lebih baik lagi kedepan.

Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) merupakan standar akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). SAK ETAP ini lebih mudah dipahami dan tidak

sekompleks SAK Umum. Selain adanya SAK ETAP tersebut, kemudahan lain bagi UMKM dalam hal pembukuan akuntansi adalah semakin banyaknya software akuntansi yang dapat digunakan UMKM. Oleh karenanya diharapkan UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay* diharapkan mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih baik lagi sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk memperoleh pembiayaan kredit dari lembaga keuangan/perbankan.

Apabila hal tersebut juga sulit dilaksanakan maka solusi yang paling instan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan pelatihan bagi pemilik/pengelola UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay* dengan melibatkan/menggandeng institusi pendidikan melalui program pengabdian masyarakat sebagai bentuk implementasi dari tridharma perguruan tinggi. Dengan demikian para pelaku UMKM termasuk pemilik/pengelola usaha akomodasi *homestay* dapat melaksanakan tata kelola keuangan yang lebih baik lagi.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Usaha akomodasi pondok wisata (*Home Stay*) yang ada di Kabupaten Karo sudah mulai intensif dilaksanakan dan terus meningkat, karena persepsi masyarakat di daerah ini terhadap usaha akomodasi *homestay* cukup positif. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengelola khususnya yang terkait dengan pendanaan usaha.
2. Para pemilik/pengelola usaha akomodasi umumnya menyadari betapa pentingnya dilaksanakan pembukuan/Akuntansi untuk meningkatkan kualitas tata kelola keuangan namun keterbatasan pengetahuan dan tenaga menjadi kendala

dalam implementasinya sehingga belum mampu menyiapkan laporan keuangan usaha akomodasi *homestay* di Kabupaten Karo.

3. Kualitas laporan keuangan UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay* masih jauh dari standard akuntansi ETAP dikarenakan para pemilik/pengelola tidak memiliki basic pengetahuan akuntansi dan kurang mampu membayar tenaga profesional yang dapat menangani kebutuhan tersebut.

Saran

Guna mengatasi beberapa persoalan yang tertuang dalam kesimpulan diatas, peneliti menyarankan :

1. Lembaga keuangan/perbankan sebagai penyandang dana KUR sektor UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay* agar memberikan kemudahan dan keringanan persyaratan dalam memperoleh kredit usaha rakyat, sehingga sektor ini dapat maju dan berkembang. Bila diperlukan melakukan tutorial terhadap para calon peserta KUR sehingga data-data keuangan yang paling mendasar (basic) dapat segera terpenuhi.
2. Guna meningkatkan kualitas tata kelola keuangan dan mengatasi keterbatasan pengetahuan maka para pemilik/penelola usaha sektor UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay* sebaiknya meningkatkan kualitas SDM dan menyisihkan pendapatan yang diperolehnya untuk membayar profesional/konsultan yang mampu menyiapkan laporan keuangan usaha akomodasi *homestay* dengan baik.
3. Agar kualitas laporan keuangan UMKM termasuk usaha akomodasi *homestay* dapat terwujud dengan standard akuntansi ETAP maka Dinas/instansi terkait harus melibatkan/menggandeng institusi pendidikan melalui program pengabdian masyarakat sebagai bentuk implementasi dari tridharma perguruan

tinggi. Dengan demikian para pelaku UMKM termasuk pemilik/pengelola usaha akomodasi *homestay* nantinya dapat melaksanakan tata kelola keuangan yang lebih dan dapat memperoleh pendanaan dari lembaga keuangan/bank.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dengan ini mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Pariwisata Medan yang telah berkenan memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini yang berjudul “Implementasi Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Usaha Akomodasi *Homestay* Di Kabupaten Karo”.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hari Karyono.(1997). *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo.
- Baas, Timo dan Mechthild Schrooten. (2006). *Relationship Banking and SMEs : A Theoretical Analysis*. Small Business Economic Vol 27.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.
- Said, Adri dan Ika Widjaja.(2007). *Akses Keuangan UMKM*. Jakarta: GTZ-RED Jakarta.
- Warsono, Sony dkk, (2009), *Corporate Governance Concept and Model*, Yogyakarta: Center Of Good Corporate Governance.

Biodata :

Ngatemin adalah dosen dengan jabatan lektor kepala pada Politeknik Pariwisata Medan.